

Gunung Menyan Segara Madu : Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis

I Wayan Setem

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar

wayansetem@isi-dps.ac.id

Tujuan utama dari penelitian dan penciptaan seni ini adalah mencipta dan menyajikan karya “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*” sebagai representasi pendidikan kesadaran ramah lingkungan sebagai media peningkatan apresiasi masyarakat untuk membangkitkan semangat ketahanan ekologi sebagai upaya solusi atas permasalahan kerusakan daerah aliran sungai (DAS) Unda saat ini. Penciptaan ini berbasis riset dengan demikian metodenya terdiri dari dua bagian yang tidak terpisah yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan Antropologi, khususnya terkait etnografi untuk mengumpulkan data empiris tentang perilaku dan budaya masyarakat di seputaran DAS Unda. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Dengan pengamatan akan mendapat gambaran nyata kondisi empirik DAS Unda dari hulu sampai ke muara. Sedangkan metode penciptaan melewati tiga tahap yakni: eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan karya yang didahului dengan telaah karya seni sejenis dan kajian literatur. Proses penciptaan bersifat kolaborasi dengan, tiga orang mahasiswa dan seorang alumni Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar sehingga terjadi saling merespon. Target khusus dari penelitian dan penciptaan seni ini: (1) tersajikannya karya yang unik dan imajinatif sehingga masyarakat mendapat tuntunan nilai luhur dan tontonan seni yang inspiratif untuk menumbuhkembangkan watak kesadaran ekologis; (2) terbitnya artikel ilmiah pada jurnal nasional; dan (3) terdaftarnya HKI.

Kata kunci: *Seni lingkungan, DAS Unda, dan kesadaran ekologis.*

Gunung Menyan Segara Madu : Glorifying the Unda River Basin in Painting Creation

The main objective of this research and art creation is to create and present the work of "Gunung Menyan Segara Madu: Glorifying Unda River Watershed in Painting Art Creation" as a representation of environmentally friendly awareness education as a medium for increasing public appreciation to arouse the spirit of ecological resilience as an effort to solve problems damage to the current Unda watershed (DAS). This creation is research-based, thus the method consists of two inseparable parts, namely the research method and the method of creation. The research method uses an anthropological approach, especially related to ethnography to collect empirical data about the behavior and culture of the community around the Unda watershed. Data collection was carried out through observation and interviews. With observations, you will get a real picture of the empirical conditions of the Unda watershed from upstream to the estuary. Meanwhile, the method of creation goes through three stages, namely: exploration, improvisation, and creation of a work which is preceded by a review of similar works of art and literature review. The creation process is collaborative with three students and an alumni of the Fine Arts Study Program, Faculty of Fine Arts and Design at ISI Denpasar so that there is mutual response. The specific targets of this research and art creation are: (1) to present unique and imaginative works so that the community can be guided by noble values and inspirational art shows to develop the character of ecological awareness; (2) publication of scientific articles in national journals; and (3) HKI registered.

Keywords: *Environmental arts, Unda watershed, and ecological awareness.*

PENDAHULUAN

Pengalaman pribadi merupakan satu pilihan masuk menuju sebuah proses kreasi penciptaan seni. Pengalaman di masa kecil bersentuhan dengan Daerah Aliran Sungai (selanjutnya ditulis DAS) di desa tempat kelahiran (Desa Selat, Karangasem), merupakan sebuah pendekatan kosmologi yang memberi kenangan tidak terlupakan pada saat sekarang. Terlebih pada saat pikiran terpapar oleh silang sengkurnya realitas kosmologi DAS di era kontemporer dikaitkan dengan isu masalah pengelolaan lingkungan, maka kenangan tersebut memunculkan dialog dalam batin. Realitas DAS Unda pada tahun 1980-an yang masih alami, bersih sangat berbeda dengan kondisi sekarang yang sudah tercemar dan rusak.

Kerusakan DAS Unda khususnya yang berada di wilayah Kabupaten Karangasem dan Klungkung disebabkan oleh penambangan overeksploitatif pasir, perubahan alih fungsi hutan lindung, pendangkalan aliran sungai, praktik komodifikasi air minum, penangkapan ikan dengan cara menggunakan potas (diracun) serta setrum. Berdasarkan data Sekda Karangasem, ada 70 usaha galian C skala besar. Dari jumlah itu hanya 13 buah memiliki izin usaha dan 57 buah tanpa izin. Sebagian besar yang tanpa izin berada di Kecamatan Selat (Bali Post, 1 Agustus 2014). Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi adanya pelarangan penambangan pada zona resapan dan berada pada ketinggian 500 di atas permukaan laut (MDPL). Di sisi lain sungai tercemar dan rusak karena dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah dan berbagai macam limbah sehingga mengalami krisis air bersih bahkan terjadinya banjir di musim penghujan. Hal serupa juga terungkap dari hasil penelitian yang menyatakan kerusakan DAS Unda terus berkembang dengan cepat (Nugroho, 2003) sehingga sangat mendesak untuk dilakukan Rencana Pengelolaan DAS Terpadu (Toban, Sunarta & Trigunasih, 2016). Dampak kerusakan juga menyebabkan perubahan emosional masyarakat terhadap sungai dalam kehidupan, baik secara *skala* (unsur pembersih badan dan pemenuhan gizi keluarga) maupun *niskala* (unsur ritual).

Wacana dan praktik-praktik pelestarian lingkungan baik dari LSM, yayasan, organisasi, dan pemerintah patut kita dukung. Selama ini upaya untuk memperbaiki nasib pelestarian lingkungan terus dilakukan dengan berbagai upaya seperti lomba lingkungan, penghargaan Kalpataru dan yang lainnya. Namun upaya tersebut masih harus didukung dengan kegiatan lain, salah satunya apresiasi lingkungan lewat ranah kesenian.

Bertolak dari konstelasi kerusakan DAS Unda tersebut di atas, ekologi pun menjadi inspirasi dan ekspresi penciptaan seni untuk menjadi media peningkatan apresiasi ramah lingkungan. Pengkarya terpanggil untuk menjadikan seni lukis sebagai bagian dari upaya mengkampanyekan (menyebrangkan) isu lingkungan yang inspiratif, maka lahir gagasan penciptaan dengan judul “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*”. Maksudnya dengan merepresentasikan gunung, laut dan sungai dengan simbol-simbol yang bisa dipahami merupakan bahasa metafor yang mampu berkomunikasi dengan khalayak (*oudience*) maka akan terbangun apresiasi.

Penciptaan seni diposisikan sebagai media terjadinya proses penyadaran, menjadi media kritik dan solusi perbaikan krisis lingkungan secara tidak langsung pada tataran refleksi filosofis ilmiah yang mampu mengarahkan pada budaya kesadaran ramah lingkungan secara berkesinambungan. Jika penelitian/penciptaan ini tidak segera dilakukan, maka hanya akan memperburuk problem krisis lingkungan yang akan menyebabkan bencana dan krisis multidemensi serta memperdalam apa yang disebut oleh Fritjof Capra (2001: 57) sebagai "krisis persepsi".

Penelitian dan penciptaan seni ini memiliki kontribusi memberikan apresiasi dan menginspirasi masyarakat agar tergugah secara individual maupun kolektif untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan dan memberikan diskursus seni kepada masyarakat melalui usaha kreatif mencipta karya seni untuk membangkitkan kesadaran ekologis. Penelitian dan penciptaan seni ini berhasil menemukan teknik dan langkah penciptaan dengan idiom baru yang dapat menghasilkan ekspresi penciptaan seni baru.

TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER KARYA

State of the Art

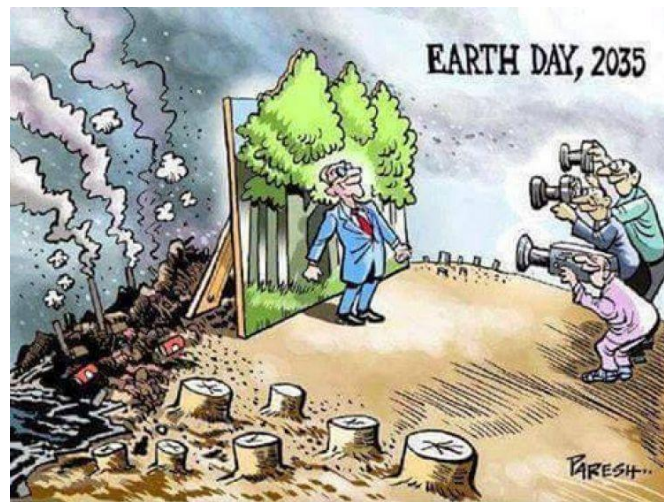
Banyak karya-karya seni lukis yang mengungkapkan dalam visualnya sistem kosmis Timur yang menjunjung nilai keselarasan, di mana intervensi manusia pada alam diatur sedemikian rupa agar terjaga suatu keharmonisan yang diyakini bakal menghasilkan situasi stabil bagi alam serta kemakmuran bagi manusia. Seni lukis tradisi gaya Ubud, gaya Batuan sampai seni lukis modern dan kontemporer banyak para senimannya mendasari kreativitas ketika berkarya berlandaskan pemikiran tentang kesinambungan ekosistem.



Gambar 1. I Wayan Taweng, 2016, *Harmoni*, 51 x 33 cm, akrilik pada kertas (Sumber: koleksi Titian Gallery, Ubud).

Karya lukis I Wayan Taweng, kelahiran Desa Batuan, Sukawati, Gianyar berjudul *Harmoni* menggambarkan kehormonisan ekosistem alam. Dalam masyarakat Bali kesadaran kolektif tentang dunia dan alam semesta yang kosmo-centris sangat menentukan gambaran mengenai ruang dan waktu yang dianggap sebagai daya kekuatan maha besar yang menguasai dan mengatur kehidupan penghuni semesta raya ini. Orang Bali percaya bahwa manusia berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber dari pada penjuru mata angin, pada binatang-binatang dan planet-planet. Keasrian gunung, laut, dan sungai sebagai sumber air dapat

menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan yang memunculkan sarana hidup yang tiada habis-habisnya bagi semua makhluk hidup di muka bumi ini.



Gambar 2. Paresh, 2019, *Earth Day 2035*, 30 x 30 cm, pen dan akrilik pada kertas (Sumber: <https://www.brilio.net/ilustrasi-keren-1602252.html>).

Karya gambar ilustrasi Paresh, 2019 berjudul *Earth Day 2035*, memperlihatkan sifat penguasa yang bergaya menyelamatkan alam padahal ia merupakan dalang dari semua bencana alam. Para penguasa baik pejabat berdasari, pemodal, dan pengusaha yang serakah telah mendorong untuk melakukan berbagai cara mengeksploitasi alam secara besar-besaran seperti penambangan liar dan *illegal logging*. Eksploitasi tanpa kontrol cenderung akan mengancam keseluruhan bumi termasuk juga keberadaan manusianya. Fakta kerusakan lingkungan telah nyata dihadapan kita, dari krisis air sampai dengan bencana-bencana alam yang menimpa akibat rusaknya ekosistem.

Pesan dari karya yang berjudul "*Harmoni*" dan "*Earth Day 2035*" yakni, ajakan memahami lingkungan untuk "dibaca" dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi. Dengan demikian pulau Bali tidak hanya cukup dijaga hanya sekedar konsep *Tri Hita Karana*, atau hanya ucapan *Om Shanti, Shanti, Shanti*, melainkan harus lebih jauh dari itu yakni kita bersama mengimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Dua karya yang ditinjau, yakni "*Harmoni*" dan "*Earth Day 2035*", merupakan karya seni yang diniatkan pada pembenahan lingkungan hidup. Landasan pemikiran tersebut dijadikan landasan berkonsep dalam upaya menciptakan seni sebagai solusi perbaikan lingkungan hidup menjadi pijakan penggarapan "*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*". Rujukan karya di atas mampu menginspirasi pendekatan baru dengan mengejawatahkan pemikiran-pemikiran konseptual pembenahan lingkungan yang berorentasi pada ekspresi seni yang mampu memainkan peran kritis untuk perubahan ke arah emansipatoris menuju kesadaran ekologis.

Kekarya sebagai media menyeberangkan isu lingkungan yang menginspirasi masyarakat untuk hidup ramah lingkungan. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran makro-ekologi, di mana keseluruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem yang otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem-ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi. Sedangkan terkait peran keberagaman dalam kesinambungan ekosistem dan kehidupan sosio-kultur dapat terjadi hanya dalam keadaan multikultural simbiosis mutualisme, diulas oleh M. Dwi Marianto berjudul *Art and Life Force: in a Quantum Perspective* (2017). Tulisan ini memaparkan suatu paradigma yang menyakini bahwa seni tidak lagi dapat dipandang dari aspek estetikanya saja, melainkan harus memperhitungkan relasi bolak-balik antara seni dan lingkungan. Pada tulisan berjudul *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo, Gagasan, Proses Kreatif dan Teks-teks Ciptaannya* (2015), F.X. Widaryanto menuliskan bahwa pengayaan tradisi kreatif yang tidak hanya berhubungan dengan seni sebagai ekspresi individual, tetapi lebih berkaitan sebagai ekspresi yang mampu memberikan *transfer of knowledge*. Dalam kaitan ini yang terpenting adalah substansinya yang terkait eko-kultural konteks yang terus bersinggungan dengan berbagai permasalahan etika hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam wacana interdisiplin. Sedangkan pergulatan seniman melalui ekspresi kesenian tidak saja berdemensi pemberian makna terhadap realitas sosial, tetapi lebih bermaksud sebagai pembangkitan kesadaran kritis dan aksi perubahan sehingga karya seni tidak tampil pada unsur estetika, melainkan usaha untuk merekonstruksi realitas sosial yang diciptakan, hal itu ditulis oleh Moelyono dalam buku *Seni Rupa Penyadaran* (1997). Buku ini memaparkan ekspresi seni mampu memainkan peran untuk perubahan, sehingga menjadi media penyadaran kritis. Dengan demikian dapat dirangkum bahwa "Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis" mempunyai proses kreasi dan landasan pemikiran yang bertujuan: (1) seni sebagai refleksi terhadap lingkungan (interpretasi); dan (2) seni merupakan kerja kreatif pemanfaatan bahan ramah lingkungan (media).

Beberapa hasil penciptaan dan penyajian maupun berbagai kajian di atas memberi petunjuk betapa pentingnya dalam penciptaan seni lukis mengkaitkan isu-isu lingkungan untuk menginspirasi masyarakat luas agar tergugah untuk berpartisipasi aktif dalam upaya menjaga ketahanan ekosistem lingkungan.

Roadmap Penelitian

Penelitian mengenai penciptaan dan penyajian telah dilakukan oleh penulis. Beberapa karya terdahulu berorientasi pada model penciptaan berlandaskan pemikiran *eco-art* telah dilakukan yakni: (1) Berkaitan dengan kondisi kerusakan sungai-sungai di Karangasem melahirkan penciptaan "Eco Reality" (2013), berwujud *object art* dan seni instalasi berbahan fiberglass yang dipamerkan di kampus ISI Denpasar. (2) Bersama dosen Prodi Seni Murni FSRD ISI Denpasar, pengkarya telah menghasilkan karya "Transformasi Konsepsi Gunung Semeru dalam Karya Visual Atraktif" (2014). Penyajian karya ini dikemas dengan media seni instalasi bambu berbentuk segitiga yang melambangkan pohon kehidupan (kalpataru) untuk menyampaikan pesan mengenai pelestarian dan keharmonisan

kosmologi. (3) Bersama Komunitas Perupa Galang Kangin, pengkarya telah menciptakan “Art Heart Earth” (2014) dan “Kesadaran Makro Ekologis Transformasi Air dalam Karya Visual Atraktif” (2015). (4) Begitu juga karya Tugas Akhir Doktor (S3) berjudul “Celeng Ngelambar: Metafor Penambangan Eksploitatif Pasir” (2018) yang secara tersirat karya dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian. *Pertama*, mengarah pada penggambaran kerusakan lingkungan akibat dampak penambangan eksploitatif pasir yang dipresentasikan di Desa Pering Sari, Selat, Karangasem berupa patung babi, *performance* “Meruwat Tukad”. *Kedua*, mengarah pada ketahanan ekologis dan manusia kosmos yakni berupa karya patung monumental sebagai simulator ketahanan ekologis yang dipresentasikan di SDN 1 Amerta Bhuana, Selat, Karangasem.

Kaitannya dengan proposal ini merupakan pengembangan penelitian/ pengamatan yang lebih intens dan cakupan teritorial wilayah lebih luas dengan melakukan riset/pengamatan lebih mendalam. Pengkarya akan menyerap potensi-potensi DAS Unda dari hulu sampai muara agar nantinya mengalami percepatan gagasan untuk melahirkan kemungkinan dan kebolehjadian pada setiap situasi. Dari seni instalasi, seni patung dan *performance art* akan disintesakan menjadi seni lukis dengan dipadukan dengan seni patung. Terkait bahan patung akan dibuat dengan bahan utama dari sampah yang berhasil dikumpulkan ketika melakukan observasi di DAS Unda. Dalam hal ini pemilahan sampah plastik, kertas dan *styrofoam* adalah proses penggunaan kembali material sampah menjadi karya seni.

Terkait penyajian pameran, disesuaikan dengan situs dari persoalan yang digarap sehingga akan terjadi interelasi dan interaksi. Hal tersebut memungkinkan masyarakat menonton diri dan habitus mereka, bagaikan sebuah cermin yang merefleksikan bayangan dirinya. Bahwa antara masyarakat dengan DAS memiliki keterikatan batin yang kuat, sehingga DAS Unda menjadi lambang eksistensi, jati diri bahkan simbol peneguhan rasa kedesaan yang sakral.

Penciptaan ini bertujuan untuk menginspirasi masyarakat untuk ramah lingkungan, menjaga sungai sebagai lumbung kecukupan gizi keluarga, sumber irigasi, sanitasi dan tempat dilaksanakan berbagai upacara (unsur kemakmuran, pembersih jasmani dan rohani). DAS adalah nadi dari “manusia kosmos” dan semua orang berkewajiban menjaganya dengan menganggapnya sebagai seorang ibu yang memberikan kehidupan.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*”, dilandasi/berbasis riset dengan demikian metodenya terdiri dari dua bagian yang tidak terpisah yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan Antropologi, khususnya terkait etnografi untuk mengumpulkan data empiris tentang perilaku dan budaya masyarakat di seputaran DAS Unda. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Dengan pengamatan akan mendapat gambaran nyata kondisi empirik DAS Unda dari hulu sampai ke muara. Wawancara

dilakukan terhadap beberapa orang buruh tambang pasir, pengusaha tambang pasir, warga, tokoh masyarakat, LSM, guru, murid, dan pemerintah.

Setelah melakukan penelitian kemudian dikompilasi dan dipilah-pilah hasil-hasil pengamatan yang menjadi “amunisi” ide-ide kreatif untuk diwujudkan menjadi karya. Sehubungan dengan itu dibutuhkan juga metode pendekatan kreatif. Secara garis besar metode penciptaan seni diperlukan untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta dengan menguasai sejumlah metode yang mampu: 1) melihat potensi dan peluang dari permasalahan yang dijadikan subjek karya, 2) mengabstraksi relasi-relasi kontekstual terberi dan lingkungannya, 3) memanfaatkan potensi tersebut di atas secara kreatif, imajinatif, dan orisinal, 4) menciptakan dari subjek itu suatu karya seni yang inovatif, berkarakter, menawarkan kebaruan dalam wacana dan bahasa yang memenuhi standar relatif kepatutan zaman, 5) mempublikasikan (mempresentasikan) secara luas.

Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan ini mengacu pada pendapat Hawkins, dalam bukunya yang berjudul *Creating Trought Dance*, (dalam Soedarsono, 2001: 207) yang nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan pengkarya. Hawkins menandakan bahwa penciptaan sebuah karya tari yang baik selalu melewati tiga tahap yakni: pertama, *exploration* (eksplorasi); kedua, *improvisation* (improvisasi); dan ketiga, *forming* (pembentukan atau komposisi). Ketiga tahap tersebut ditinjau dari prinsip kerjanya sebenarnya dapat pula diterapkan dalam proses penciptaan karya seni lukis.

Dalam kaitannya dengan proses pewujudan menurut Djelantik (1990: 57), terjadi dalam dua tahap, yakni: (a) penciptaan dimulai dengan dorongan yang dirasakan, kemudian disusul munculnya ilham terkait cara-cara untuk pewujudannya, dan (b) pekerjaan pembuatan karya itu sampai selesai yang hasilnya disebut "kreasi" atau "ciptaan".

Metode di atas sangat relevan untuk penciptaan seni “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*”, yang dapat merangkul berbagai persoalan namun tetap fokus dalam tujuan pencapaian serta nilai-nilai penciptaan yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif.

PROSES PERWUJUDAN

Setelah mempersiapkan alat dan bahan perwujudan karya secara umum dapat dirangkum melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Pembuatan sketsa.

Sebelum memulai menuangkan gagasan di atas kanvas, yang dilakukan terlebih dahulu adalah membuat beberapa sketsa-sketsa sebagai pencarian esensi bentuk objek yang diinginkan. Pada proses ini dapat menghasilkan beberapa sketsa, yang selanjutnya dipilih salah satu sketsa untuk divisualkan.

Langkah-langkah visualisasi diawali dengan memindahkan sketsa terpilih yang dibuat sebelumnya di kanvas, pemindahan sketsa di kanvas kadang-kadang

mengalami pengembangan atau perombakan yang berarti, maupun kadang juga tidak mengalami perubahan sama sekali. Walaupun berpedoman pada sketsa yang telah dibuat sebelumnya, namun pengkarya tetap menjaga kebebasan dalam berkarya. Sket pada kanvas bisa ditambahkan atau dikurangi bagian-bagian tertentu yang pengkarya anggap perlu namun tidak merubah wujud pokok dari sket sebelumnya.

2. Pembuatan latar belakang.

Tahap yang pengkarya lakukan setelah pembuatan sketsa di media kanvas adalah pembuatan latar belakang, tujuan dari pembuatan latar belakang terlebih dahulu adalah agar tidak ada media kanvas yang tidak terkena warna.

3. Pengeblokan objek.

Pada tahap kedua pengkarya mulai dengan pengeblokan objek, pengeblokan yang pengkarya lakukan dengan berbagai akumulasi teknik yakni teknik basah, teknik opaque, teknik dusel, dan teknik plakat menggunakan kuas. Penerapan teknik ini memungkinkan munculnya efek-efek tertentu, yang tidak disengaja namun dapat mendukung keindahan visualnya. Pada tahap ini sketsa yang telah ditentukan dapat mengalami perubahan kembali yang disesuaikan dengan pertimbangan dari elemen-elemen visual seni lukis. Selanjutnya memberi detail pada setiap bagian menggunakan warna plakat dengan menerapkan teknik dusel memakai kuas. Teknik ini menimbulkan kesan volume pada setiap bagian dan memunculkan karakter dari wujud objek maupun suasana yang ditampilkan. Pada tahap ini ditekankan pencapaian karakter serta suasana tertentu dengan menggunakan warna serta goresan yang sangat diperhitungkan, sehingga setiap goresan baik berupa goresan spontanitas ataupun memang dengan sengaja ditampilkan dapat memberi arti pada keutuhan karya.

4. Memberi pencahayaan dan detail pada objek.

Setelah pengeblokan objek sudah selesai, tahap selanjutnya adalah, mendetailkan sekaligus memberikan kesan penyinaran pada objek. Tujuan dari tahapan ini adalah, untuk memberikan kesan suasana pada setiap objek yang dilukis.

5. Penyelesaian akhir.

Setelah karya selesai dengan baik maka dilanjutkan dengan proses terakhir yaitu pada proses penyelesaian (*finishing*). Pada proses juga dilakukan pengonsentrasian pada karya yaitu mengamati dengan teliti setiap bagian untuk mengoreksi bagian yang tidak sesuai ataupun menambahkan atau mengurangnya sebelum dilapisi dengan pelapis cat. Dalam tahap ini pencipta melakukan dialog dengan karya sendiri tentunya dengan penghayatan-penghayatan. Ketika sudah dianggap selesai maka karya diberi tanda tangan pada sudut bawah dari pada lukisan. Pemberian tanda tangan juga dipertimbangkan jangan sampai tanda tangan mengganggu objek yang sudah jadi sehingga karya terlihat harmonis. Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan memberi lapisan penguat warna (*clear*).

Sedangkan untuk karya patung terdapat beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Membuat desain karya dari stroofpoam bekas

Stroopfoam bekas dibentuk menjadi balok, kemudian dibentuk lagi menyerupai patung bayi, ikan, dan burung bangau.

2. Membuat dan mengaplikasi bubur kertas koran bekas

Langkah membuat bubur kertas koran bekas yakni 1) gunting/sobek koran bekas kecil-kecil; 2) rendam guntingan/sobekan koran dalam air lebih kurang 6 jam (semakin lama koran direndam maka akan semakin lunak); 3) blender atau masukan ke mesin pembuat bubur; 4) tiriskan airnya pada ayakan kawat; dan 5) adon bubur koran dengan lem fox sampai merata seperti membuat adonan kue. Perbandingan 1 takar lem dengan 2 takar bubur koran untuk penerapan pertama (lapisan I). Pastikan adonan benar-benar tercampur secara merata sehingga berbentuk paste. Penerapan/penempelan adonan bisa dilakukan memakai pisau palet atau dengan tangan (memakai sarung tangan) seperti kerja *memilit sate* (membuat sate *oles*), setelah itu diratakan dengan pisau palet. Penerapan bisa dimulai dari kepala kemudian badan, perut dan kaki. Setelah selesai biarkan beberapa hari untuk menjadi kering.

Penyusunan kedua bisa dimulai setelah 5 hari dan ketebalan penarapan adonan boleh lebih tebal sambil memyempurnakan anatomi dari patung babi. Adonan bubur koran untuk penerapan kedua bisa dengan perbandingan 1 takar lem dengan 4 s.d. 5 takar bubur koran dan diadon secara merata. Siapkan cairan lem yang agak encer untuk dituangkan keadonan koran jika adonan agak memadat. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penerapan pada patung untuk menjaga daya rekatnya.

3. Pengamplasan dan pengecatan.

Mengamplas dimaksudkan untuk membuat permukaan patung menjadi halus. Bagian-bagian patung yang perlu dibuat halus utamanya pada mata dan mulut agar setelah dicat terlihat mengkilap. Proses pengamplasan dimulai dari menggunakan amplas kasar, setelah itu baru menggunakan amplas lebih halus.

WUJUD KARYA

Karya-karya yang ditampilkan dalam penciptaan ini pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam bentuk visual, selain dapat dinikmati secara tekstual dalam tampilan artistiknya yaitu keindahan unsur elemen seni juga ingin mengkomunikasikan pemikiran secara kontekstual yakni kandungan isi atau pesan/makna. Dengan demikian antara nilai tekstual dengan kontekstual karya bisa seiring keberadaannya (Setem, 2018: 166-167).

Untuk menjelaskan tentang wujud karya, pengkarya mendeskripsikan dalam kajian yang menyangkut aspek ide (ideoplastis) dan wujud fisik (fisikoplastis). Aspek ideoplastis merupakan gambaran tentang gagasan ide dan konsep dasar pemikiran yang diekspresikan dalam karya. Aspek fisikoplastis merupakan suatu gambaran riil dari ide. Aspek fisikoplastis menyangkut persona fisik dan teknis serta elemen visual seperti garis, bentuk, warna, tekstur, bidang dan ruang, serta struktur penciptaan seperti harmoni, kontras, irama, gradasi, kesatuan, keseimbangan, aksentuasi dan proporsi. Setiap lukisan memiliki pengolahan aspek

fisikoplastis yang berbeda dan masing-masing menghadirkan karakter visual yang memiliki keterkaitan dengan makna yang ingin disampaikan. Dalam aspek fisikoplastis karya dijelaskan sesuai dengan wujud fisiknya.

Ulasan yang dilakukan hanya menyampaikan deskripsi karya, tetapi saya menyadari sebuah pemaknaan akan selalu bersifat *arbitrer*, dengan demikian pemirsa bebas menginterpretasikannya. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebanyak 2 karya dari 6 buah karya sebagai berikut:



Gambar 3. *Irama Alam*, 2020, pen, cat akrilik, cat minyak pada kanvas, 160 x 140 cm.
(Foto: I Wayan Setem)

Pada karya ini pencipta mengungkapkan suatu harapan semua yang ada di bumi agar semua mengkosmos mengikuti irama alam. Pada karya diwujudkan dengan suasana keharmonisan antara makhluk hidup di habitat air (ikan, kura-kura), di darat (kijang), dan di udara burung dengan nada warna-warna soft pastel. Air sungai, langit biru, serta kemilauan cahaya adalah struktur alam yang paling harmonis. Hal itu dapat dilihat dari citra air yang sejuk, gumpalan awan, dan bebatuan.

Begitu pentingnya air, tanah, bebatuan, tumbuhan dalam kehidupan, oleh karenanya lingkungan hayati harus dipertahankan pelestariannya dari eksploitasi manusia. Upaya mulia menjaga kelestarian gunung dan laut secara teori tampaknya gampang, tetapi dalam praktik sungguh masih sulit. Kalau laut tercemar maka banyak sekali akibat negatif yang akan ditimbulkan. Karena itu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar setiap orang memahami arti dan makna langit sebagai ayah dan bumi sebagai ibu yang ada di alam semesta ini. Atas kerja sama langit dan bumi kehidupan ini berlangsung dengan baik.

Pesan dari karya ini yakni, ajakan menjaga *Apah* atau air, *Anna* atau tumbuhan bahan makanan dan obat-obatan dan *Subhasita* sebagai Ratna Permata Bumi. Disamping karena fungsinya yang sangat strategis dan sangat banyak. Demikian juga sudah sangat di agungkan oleh Sastra Suci Hindu.



Karya 4. *Lestari Bumiku*, 2020, pen, cat akrilik, cat minyak pada kanvas, 160 x 140 cm.
(Foto: I Wayan Setem)

Karya *Lestari Bumiku*, terdapat petanda dengan objek yang diacu, yaitu binatang sapi dan kepala sapi, nelayan muda membawa dungki (tempat tangkapan ikan), batu besar, kura-kura, nelayan, air sungai yang jenih dan bentangan langit sebagai ruang angkasa yang maha luas. Pemilihan warna yang cenderung warna monokromatik. Warna monokromatik merupakan perpaduan beberapa warna yang bersumber dari satu warna dengan nilai dan intensitas yang berbeda. Warna oker dikombinasikan dengan warna oker dengan nilai dan intensitas yang berbeda untuk menciptakan suatu perpaduan yang harmonis dan kesan alami.

Tebing, sungai, langit biru, serta kemilauan cahaya adalah struktur alam yang paling harmonis. Hal itu dapat dilihat dari citra air yang sejuk. Begitu pentingnya air dalam kehidupan, oleh karenanya lingkungan hayati harus dipertahankan pelestariannya dari eksploitasi manusia.

Pesan dari karya ini adalah kita wajib melihara sumber-sumber air itu agar terus mampu berfungsi dengan benar, baik dan tepat. Upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di daratan seperti mata air, danau sungai dan sumber mata air lain. Di setiap sumber atau mata air selalu didirikan tempat pemujaan atau pura. Hal ini untuk mengingatkan masyarakat agar menjaga keamanan sumber atau mata air tersebut. Melalui tempat pemujaan pada Tuhan di *Pura Ulun Carik* atau *Pura Bedugul* itu umat diingatkan lewat proses keagamaan agar lewat proses itu muncul kesadaran bahwa menjaga kelestarian sumber-sumber alam seperti sumber air sebagai suatu kewajiban.

SIMPULAN

Kekarya tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetika (keindahan rupa) namun lebih jauh karya menjadi cara atau alat untuk memahami persoalan atau kenyataan yang kita hadapi. Penciptaan seni adalah

sebagai modus yang mampu untuk memberikan *transfer of knowledge* dan mampu menjadi pondasi awal untuk mengajak masyarakat menumbuhkan rasa kepeduliannya terhadap lingkungan. Dengan perantaraan kegiatan kesenian, agaknya bisa tercipta pribadi manusia yang bisa relevan dengan usaha-usaha kita melestarikan lingkungan hidup. Melalui seni, sifat keserakahan dan kerakusan manusia bisa dikurangi. Kekerasan dan kekebalan, dan berbagai watak jelek lain dari manusia, bisa dihindari dengan atau melalui kegiatan dan penghayatan terhadap nilai-nilai seni dan estetika.

Esensi dari konsep penciptaan ini merupakan implementasi bahwa Bali dan seluruh dunia tidak hanya cukup dijaga dengan ritual bersembahyang, melainkan harus lebih jauh dari itu, yakni kita bersama mencari tafsir baru mengenai kaitan *tri hita karana* dengan menggali kearifan lokal yang sesuai konteks zaman. Alam semesta menjadi rumah buat kita di mana manusia tinggal bersama dengan ciptaan lainnya dan hidup damai satu sama lain. Oleh karena itu, alam semesta tidak lagi dipahami dari sisi material. Manusia bukanlah satu-satunya yang ada dari proses penciptaan tersebut, sehingga tidak bisa bersikap tamak dan tidak memperdulikan ciptaan lainnya.

Metode yang digunakan untuk mendukung topik “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Peciptaan Seni Lukis*” telah dapat merangkul secara sistimatis pendekatan karya yang diacu, hingga berhasil membangun keutuhan penciptaan secara keseluruhan.

Berdasarkan kesimpulan yang termuat di atas, maka pengkarya mengajukan saran sebagai berikut. Edukasi tentang keberlanjutan ekosistem dan kelestarian lingkungan atas pengelolaan sumberdaya alam perlu ditatamkan/dimulai sejak usia dini.

Mengusahakan program-program rehabilitasi dan reklamasi lahan bekas tambang sebagai upaya alternatif mencegah erosi atau mengurangi kecepatan aliran air limpasan, dan menjaga lahan agar tidak labil dan dapat ditingkatkan kembali produktivitasnya.

Di zaman modern pendekatan dan prakarsa terhadap seni sangat perlu dihidupkan. Selain karena tantangan krisis peradaban dan krisis makna hidup yang sedang kita hadapi saat ini, juga karena seni merupakan sesuatu yang sangat essensial dan bisa berhubungan langsung dengan bagian terdalam hidup manusia.

DAFTAR RUJUKAN

Bali Post, 1 Agustus 2014.

Capra, Pritjof, 2013, *Tao of Physics: Menyingkap Pararelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, Jalasutra, Yogyakarta.

Djelantik, A. A. M, 1990, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika: Falsafah Keindahan dan Kesenian*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.

<https://www.brilio.net/ilustrasi-keren-1602252.html>. Diakses pada 1 Maret 2020.

Mariato, M. Dwi, 2017, *Art and Life Force: in a Quantum Perspective*, Scritto Books Publisher, Yogyakarta.

- Moelyono, 1997, *Seni Rupa Penyadaran*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Nugroho, Sutopo Purwo, 2003, “Pergeseran Kebijakan dan Paradigma Baru dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai di Indonesia”, *Jurnal Teknologi Lingkungan*, P3TL-BPPT.4 (3), 136-142
- Setem, I Wayan, 2018. “Celeng Ngelambar Metafor Penambangan Eksploitatif Pasir.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33 (2) Mei 2018: 166–167. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.350>.
- Soedarsono, RM, 2001, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), Bandung.
- Toban, Edoardo Wahyudi, Sunarta, I Nyoman, & Trigunasih, Ni Made, 2016, “Analisis Kinerja Daerah Aliran Sungai Berdasarkan Indikator Penggunaan Lahan dan Debit Air pada DAS Unda”, *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, Vol. 5, No. 4, Oktober 2016. Diunduh 16 Mei 2019 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAT/article/view/25024/16253>
- Widaryanto, F.X., 2015, *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-teks Ciptaanya*, PascaIKJ, Jakarta.